

**PENERAPAN *SELF-ASSESSMENT* UNTUK MENUMBUHKAN
KESADARAN SISWA TENTANG MAKNA BELAJAR PADA
MATA PELAJARAN IPS DI MTs SABILUL CHALIM
KECAMATAN LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA**

**Nyai Ika Purmanah¹, Nuryana², Euis Puspitasari³
IAIN Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3}
fajarsenja359@gmail.com; nuryana_stain@yahoo.co.id;
euispuspitasari@rocketmail.com**

Abstrak

Beberapa hal tentang belajar yang kita pahami pada umumnya yaitu Pertama, belajar bukanlah pekerjaan yang menyenangkan; Kedua, belajar seringkali dilakukan karena terpaksa, baik itu terpaksa lulus, atau terpaksa agar mendapatkan ijazah dll. Sehingga pada akhirnya belajar menjadi kehilangan maknanya. Sebagaimana pengamatan yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa secara umumnya belum memahami makna belajar sebenarnya. Hal tersebut dapat terbukti dari respon siswa dalam pembelajaran di sekolah. Banyak siswa yang langsung antipati jika disuruh belajar dengan berbagai alasan. Oleh karena itu peneliti terinspirasi dan termotivasi untuk mengatasi kondisi tersebut dengan mencoba menerapkan *Self-Assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar, dimana *self-assessment* ini melibatkan siswa dalam menilai dirinya. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) model Borg and Gall. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Sabilul Chalim Kec.Leuwimunding, Kab.Majalengka. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi, angket, *expert judgment*, dan rubrik penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa instrumen yang siap pakai. Instrumen ini ada 15 indikator yang memiliki validitas yang baik. Indikator-indikator tersebut adalah 6 indikator pada aspek kognitif 80,2%, 5 indikator pada aspek afektif 80,8% dan 4 indikator pada aspek psikomotorik 73,8 %. Dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar dengan persentase hasil penerapan penilaian self-assessment pada aspek kognitif sebesar 78,25% termasuk kedalam kategori kuat, pada aspek afektif sebesar 72,75% termasuk kedalam kategori kuat dan pada aspek psikomotorik sebesar 63% termasuk juga kedalam kategori kuat. Respon siswa terhadap penerapan self-assessment untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka berdasarkan interpretasi skor angket tergolong kuat dengan sebagian besar responden (siswa) menyatakan setuju (70,27%).

Kata kunci: *self-assessment*, kesadaran, dan makna belajar

Abstract

Some things about learning that we understand in general are First, learning is not a fun job; Second, learning is often done because of forced, either forced to pass, or forced to get a diploma, etc.. So in the end learn to lose its meaning. As observations have been made it is known that students generally have not understood the true meaning of learning. This can be evident from the students' responses to school learning. Many students are immediately antipathy if told to learn for various reasons. Therefore, researchers are inspired and motivated to overcome these conditions by trying to apply Self-Assessment to raise student awareness about the meaning of learning, which self-assessment involves students in assessing themselves. The general purpose of this study is to foster students' awareness of the meaning of learning in social studies subjects. This research uses Research and development (R & D) model of Borg and Gall model. Subjects in this study were students of class VII MTs. Sabilul Chalim Kec.Luwimunding, Kab.Majalengka. Technique pnegumpulan data is done by documentation study, observation, questionnaire, expert judgment, and rubric assessment. Based on the results of research, that the instrument is ready to use. This instrument there are 15 indicators that have good validity. These indicators are 6 indicators on the cognitive aspect 80.2%, 5 indicators on the affective aspect 80.8% and 4 indicators on the psychomotor aspect 73.8%. Can raise the awareness of students about the meaning of learning with the percentage of the results of the application of self-assessment assessment on the cognitive aspect of 78.25% including into the strong category, the affective aspects of 72.75% including into the strong category and the psychomotor aspects of 63% Strong category. Student response to self-assessment implementation to raise student awareness about the meaning of learning on social studies subjects in MTs. Sabilul Chalim Leuwimunding District Majalengka Regency based on the interpretation of the questionnaire score is quite strong with most respondents (students) agree (70.27%).

Keywords: *self-assessment, awareness, and meaning of learning*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya pasti melakukan proses belajar, baik anak-anak, remaja, dewasa, atau orang tua. Setiap manusia akan belajar dengan caranya sendiri. Bisa dikatakan bahwa belajar adalah kodratnya manusia. Belajar menurut kamus Bahasa Indonesia adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar juga berarti berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Jadi pada intinya bahwa belajar akan menimbulkan adanya perubahan tingkah laku seseorang. Tak hanya itu hal ini berarti bahwa belajar adalah bagian dari

proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas hanya pada pelajaran-pelajaran sekolah tapi seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Beberapa hal tentang belajar yang kita pahami pada umumnya yaitu Pertama, belajar bukanlah pekerjaan yang menyenangkan; Kedua, belajar seringkali dilakukan karena terpaksa, baik itu terpaksa lulus, atau terpaksa agar mendapatkan ijazah dll. Sehingga pada akhirnya belajar menjadi kehilangan maknanya.

Sebagaimana pengamatan yang telah dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka, diketahui bahwa siswa secara umumnya belum memahami makna belajar sebenarnya. Hal tersebut dapat terbukti dari respon siswa dalam pembelajaran di sekolah. Banyak siswa yang langsung antipati jika disuruh belajar dengan berbagai alasan dan yang sering terlihat di sekolah yaitu kebiasaan siswa yang keluar masuk kelas izin ke WC ternyata pergi ke kantin, setelah jam istirahat terdapat beberapa siswa yang tidak masuk kembali ke kelas melainkan pergi ke pasar dikarenakan letak sekolah dekat dengan pasar dan tidak hanya itu bahkan beberapa siswa mengakui bahwa siswa berangkat ke sekolah agar diberi uang saku oleh orang tuanya serta fakta yang sering kita temui yaitu ada saja siswa yang tidak mengerjakan PR, hal itu menunjukkan bahwa kurangnya rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas sekolah. Perilaku-perilaku yang timbul tersebut memberikan pertanyaan dan perenungan, jadi sesungguhnya “apa tujuan mereka ke sekolah, apa tujuan mereka belajar, sudahkah mendapatkan dan mengamalkan ilmu yang diberikan di sekolah”.

Hal tersebut baru beberapa fenomena yang terlihat oleh mata dan disadari. Lebih dari itu ada satu fenomena yang berkembang pula dan tanpa disadari, yaitu jika seorang siswa tidak pintar pada mata pelajaran tertentu maka terdapat penghakiman bahwa siswa tersebut bodoh, sehingga siswa dipaksa untuk belajar mata pelajaran tersebut secara berjam-jam walau mereka terlihat tersiksa. Padahal keberhasilan seorang siswa dalam kehidupannya nanti tidak hanya ditentukan bisa atau tidaknya

siswa menguasai mata pelajaran tertentu itu, tetapi lebih kepada bagaimana siswa dapat bersosialisasi dengan orang lain, memiliki sikap dan prinsip hidup yang baik serta kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang ada dan terjadi dalam kesehariannya. Kondisi inilah yang menyebabkan timbulnya persepsi yang salah tentang belajar itu sendiri.

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti terinspirasi dan termotivasi untuk mengatasi kondisi tersebut dengan mencoba menerapkan *Self-Assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka identifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas dan motivasi cenderung rendah.
- b. Penyimpangan tujuan siswa ke sekolah, contohnya yaitu Pengakuan siswa bahwa berangkat ke sekolah agar diberi uang saku oleh orang tuanya, kebiasaan siswa yang keluar masuk kelas izin ke WC ternyata pergi ke kantin, setelah jam istirahat terdapat beberapa siswa yang tidak masuk kembali ke kelas melainkan pergi ke pasar dikarenakan letak sekolah dekat dengan pasar
- c. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah.
- d. Belum adanya guru BK yang sesuai dengan bidangnya secara intens memperhatikan dengan benar psikologi dan perkembangan anak, guru pun mau tidak mau harus menjalankan tugasnya sebagai mentoring dan konseling.

3. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan berfokus pada penerapan *Self-Assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran

IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka rumusan masalah berupa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan *Self-Assessment* yang digunakan dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana penerapan *Self-Assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
- c. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan *self-assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengembangan *Self-Assessment* yang digunakan dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan *Self-Assessment* dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- c. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *Self-Assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep *Self-Assessment*

Berdasarkan Depdiknas (2001) dalam bukunya Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:54) bahwa penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Hal ini berarti penilaian tidak hanya untuk mencapai target sesaat melainkan menyeluruh dan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada dunia pendidikan dan pengajaran, dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru tidak akan terlepas dari penilaian. Pada akhir suatu program pendidikan atau pembelajaran atau pelatihan pada umumnya diadakan suatu penilaian, untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menyerap dan menguasai materi yang telah disampaikan. Angka atau nilai tertentu dari penilaian biasanya akan menjadi patokan atau acuan bagi pengajar untuk menentukan penguasaan materi tersebut. Pelaksanaan penilaian tidak dilaksanakan sesaat sesaja tetapi harus berskala dan berkesinambungan disamping itu bukan hanya menaksir sesuatu secara parsial, melainkan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Self-Assesment (penilaian diri) adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu (Asep dan Haris, 2013:116). *Self-Assessment* dapat diartikan suatu cara untuk melihat kedalam diri sendiri. Melalui evaluasi diri peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*Improvement Goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya.

Keuntungan penggunaan *Self-Assessment* (penilaian diri) antara lain :

- a. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa
Rasa percaya diri pada diri siswa akan tumbuh karena pada prakteknya mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
- b. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya
Hal itu dikarenakan ketika mereka melakukan penilaian, mereka harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
- c. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

(Asep & Haris, 2013:116)

Tidak hanya itu karena dalam prakteknya siswa menghasilkan observasi sendiri, membuat pertimbangan sendiri, melakukan reaksi sendiri, menafsirkan tingkat pencapaian tujuan dan menghayati kepuasan hasil reaksi sendiri maka siswa menjadi mengerti bagaimana cara belajar yang terbaik, menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya dapat berkarya dengan potensi yang dimiliki, belajar menyeimbangkan dan menyatukan gaya belajar yang disukai dengan gaya belajar yang lain, belajar untuk menggunakan pemikiran yang kritis, belajar untuk merubah kebiasaan, membuat rangsangan positif dan membuat motivasi dalam belajar, dan menggapai prestasi yang lebih baik.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- b. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- c. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- d. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.

- e. Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- f. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.
(Asep Jihad & Abdul Haris, 2013:116)

2. Konsep Perilaku Belajar

Belajar menurut kamus Bahasa Indonesia adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar juga berarti berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokoh kepribadian. Witherington (1952) seperti yang dikutip oleh Sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Crow and Crow dan juga Hilgard. Menurut Crow and Crow (1958) dalam Sukmadinata (2004: 155-156), belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Jadi pada intinya bahwa belajar akan menimbulkan adanya perubahan tingkah laku seseorang. Tak hanya itu hal ini berarti bahwa belajar adalah bagian dari proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas hanya pada pelajaran-pelajaran sekolah tapi seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Dikutip dari jurnal Endang Saryanti (2009) Perilaku belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Tiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara perubahan ciri-ciri khas yang menjadi karakteristik belajar yang terpenting adalah perubahan intensional, perubahan positif

dan aktif, perubahan efektif dan fungsional Penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Perubahan itu intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.

b. Perubahan itu positif dan aktif

Perubahan yang terjadi bersifat baik, bermanfaat serta sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan.

c. Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan yang berarti membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan. (Mehimadeone:2012)

3. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Himmatus Shofiyah (2013) dengan judul “Penerapan Self Assesment (Penilaian Diri) Pada Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sidayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektis dan psikomotorik pada kelas yang menerapkan Self Assesment (Penilaian Diri) lebih baik dari pada kelas yang tidak menerapkan Self Assesment (Penilaian Diri) pada kegiatan praktikum dan respon siswa setelah diterapkannya self Assesment (penilaian diri) pada kegiatan belajar mengajar praktikum sangat baik yaitu sebesar 84,3 %.

C. METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Borg and Gall (1998) dalam bukunya Sugiyono (2015:9) menyatakan bahwa, penelitian dan

pengembangan (*research and development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs. Sabilul Chalim yang bertempat di Jl. Raya Selatan No. 09, Leuwimunding, Ciparay, Majalengka, Jawa Barat, 45473.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun pelajaran 2016/2017. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai bulan Desember 2016 hingga April 2017.

3. Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka sebanyak 127 siswa dari 4 kelas yaitu kelas VII-A, VII-B, VII-C dan VII-D.

4. Instrumen Penelitian

a. Lembar validasi

Lembar Validasi adalah lembar berupa skala penilaian yang digunakan dalam *Expert Judgmen*.

b. Lembar Instrument *Self-Assessment*

Lembar *self-assesment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS adalah lembar penilaian yang didalamnya terdapat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

c. *Field Note*

Field note atau catatan lapangan yang dimaksud disini adalah lembar catatan selama penerapan instrumen *Self-Assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi (Rully, 2014:139).

b. Observasi

Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (Abdullah Ali, 2007:62).

c. Angket

Angket atau Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015:199).

d. *Expert Judgement*

Expert Judgement dilakukan untuk mendapatkan data berupa penilaian dosen pendidikan IPS yang profesional terhadap kevalidan instrument *self-assessment*.

e. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian instrument *self-assessment* ini berupa pernyataan-pernyataan dalam teknis pelaksanaannya menggunakan angket. Dikembangkan tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Skala pengukuran instrument *self-assesment* yang digunakan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu dengan *skala likert*.

6. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data yang digunakan untuk mengetahui kesadaran siswa tentang makna belajar melalui data lembar *self-assessment* penulis menggunakan rumus *rating scale* menurut Sugiyono dan Rumus persentase menurut Riduwan (2003:41) untuk menghitung angket respon siswa terhadap penerapan *self-Assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Peresentase untuk setiap kemungkinan jawaban

F = Frekuensi setiap kemungkinan jawaban

N = Jumlah Responden

100% = Standar hitungan (bilangan tetap)

Dengan kategori sebagai berikut :

0% - 20% = Sangat Lemah

20% - 40% = Lemah

40% - 60% = Cukup

60% - 80% = Kuat

80% - 100% = Sangat kuat

7. Teknik Analisis Data

Validitas adalah ketepatan instrument penilai terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan kontruk, validitas ini dilakukan bertujuan untuk menentukan kesesuaian isi penilaian dengan materi ajar dengan tujuan yang ingin diukur atau dengan kisi-kisi yang kita buat. Validitas ini dilakukan dengan meminta pertimbangan dari para ahli (pakar) dalam bidang evaluasi atau ahli dalam bidang yang sedang diuji.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa penerapan *self-assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim, Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka berjalan dengan lancar. Melalui penerapan penilaian *self-assessment* ini siswa menjadi lebih sadar tentang makna belajar yang didapatkan dalam pembelajaran, menyadari kelemahan, kelebihan dan kemampuannya dalam pembelajaran, tidak hanya itu penerapan penilaian *self-assessment* dapat meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri pada siswa juga. Hal ini juga didukung oleh teori menurut Buchori (1980:6-7) tentang tujuan dari adanya evaluasi yaitu dalam pendidikan orang mengadakan evaluasi memenuhi dua tujuan yaitu (1) untuk mengetahui

kemajuan anak atau murid setelah murid tersebut menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan (2) untuk mengetahui tingkat efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu. Hal ini membuktikan bahwa penilaian *self-assessment* dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, pada salinan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tersebut juga dijelaskan bahwa salah satu teknik penilaian kompetensi sikap adalah penilaian diri dengan menggunakan instrument berupa lembar penilaian diri. Salah satu landasan filosofi kurikulum 2013 adalah *experimentalism dan social reconstructivism* untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial dan masyarakat. Berfikir reflektif adalah suatu keterampilan yang melibatkan penilaian terhadap apa yang telah terjadi . Keterampilan ini dapat dilatih dengan menerapkan teknik penilaian diri (*self-assessment*) yaitu dengan mengumpulkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan dirinya dalam pencapaian kompetensi tertentu dan kemudian merencanakan dan serta menerapkan strategi perbaikan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi rata-rata persentase skor hasil uji coba, uji pemakaian I, uji pemakaian II, dan uji pemakaian III penerapan *self-assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka bahwa rata-rata besarnya kesadaran siswa tentang makna belajar pada aspek kognitif sebesar 78,25% termasuk kedalam kategori kuat, pada aspek afektif sebesar 72,75% termasuk kedalam kategori kuat dan pada aspek psikomotorik sebesar 63% termasuk juga kedalam kategori kuat berdasarkan interpretasi skor menurut Riduwan (2003:41). Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian *self-assessment* dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

Penelitian penerapan *self-assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim

di nilai memberikan dampak positif oleh para siswa, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil rekapitulasi rata-rata persentase jawaban angket responden bahwa jumlah siswa yang menyatakan sangat setuju pada penerapan *self-assessment* dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar sebanyak (16,49%), siswa yang menyatakan setuju sebanyak (70,27%), siswa yang menyatakan kurang setuju sebanyak (7,77%), siswa yang menyatakan tidak setuju (5,55%), dan siswa yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak (1,34%). Sebagian besar responden menyatakan setuju (70,27%), maka dapat diartikan bahwa respon siswa terhadap penerapan *self-assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka dalam kategori kuat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Lembar Instrumen penilaian *Self-Assessment* tidak dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dikarenakan dibatasi oleh materi yang diajarkan, yang bisa digunakan hanyalah langkah-langkahnya saja yaitu menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar, materi yang diajarkan, temukan nilai tambah dari materi tersebut, tentukan kriteria penilaian, rumuskan format penilaian, minta peserta didik untuk melakukan penilaian diri yang telah dibuat, guru mengkaji sampel hasil penilaian dan yang terakhir menyampaikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian *Self-Assessment* siswa.
- b. Penerapan penilaian *self-assessment* dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar dengan persentase hasil penerapan penilaian *self-assessment* pada aspek kognitif sebesar 78,25% termasuk kedalam kategori kuat, pada aspek afektif sebesar 72,75%

termasuk kedalam kategori kuat dan pada aspek psikomotorik sebesar 63% termasuk juga kedalam kategori kuat.

- c. Respon siswa terhadap penerapan *self-assessment* untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang makna belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka berdasarkan interpretasi skor angket tergolong kuat dengan sebagian besar responden (siswa) menyatakan setuju (70, 27%).

2. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menyimpulkannya, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak ada alat penilaian yang sempurna untuk memperoleh informasi hasil proses belajar siswa, maka dari itu gunakan beberapa penilaian untuk memperoleh penilaian yang bermakna.
- b. Instrumen penilaian *self-assessment* perlu digunakan oleh guru agar penilai terhindar dari faktor subyektivitas.
- c. Instrumen penilaian *self-assessment* digunakan untuk membantu siswa dalam menumbuhkan kesadaran tentang makna belajar dan siswa akan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya, untuk segera dapat memperbaikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ali. 2007. *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: Stain Press.
- Buchori. 1998. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung : Jemn
- Indrawan, Rully dan Popy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Mehimadeone. 2012. *Perwujudan Perilaku dan Jenis-jenis*. Online. tersedia di <http://mehimemadeone.blogspot.co.id/2012/09/perwujudan-prilaku-dan-jenis-jenis.html>.
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Saryanti, Endang. 2009. *Kajian Empiris atas Perilaku Belajar, Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional*. Online. tersedia <http://download.portalgaruda.org>.
- Sukmadinata. dan Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.